

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Uraian Variabel

2.1.1. Citra Tubuh

2.1.1.1. Definisi Citra Tubuh

Menurut Hutchinson dan Calland (2011) mengungkapkan istilah citra tubuh mengacu pada ide tentang bagaimana tubuh terlihat dan bagaimana dirasakan oleh individu lain. Citra tubuh adalah gambaran mental yang dipegang tentang penampilan fisik dan mencakup perasaan tentang ukuran, bentuk, berat, dan tampilan tubuh.

Di sisi lain Grogan (2016) berpendapat bahwa citra tubuh merupakan perwujudan pengalaman-pengalaman, persepsi, dan sikap tubuh serta dapat diambil untuk mencakup aspek positif dan negatif dalam kondisi tubuh.

Definisi citra tubuh meskipun beragam dan memiliki kesamaan. Keyakinan bahwa citra tubuh berkembang sebagai respons terhadap input sensorik ganda seperti visual, taktil, proprioseptif, dan kinestetik (Larsen & Lubkin, 2009).

Menurut Juntunen, et al. (2002) menyatakan bahwa terdengar sederhana namun sulit untuk dikonsepsikan. citra terlihat hanya pada mata, memungkinkan setiap individu mengetahui tentang emosi, sensasi, kebutuhan tubuh, dan selera. Untuk menegosiasikan lingkungan fisik, yakni citra tubuh yang didengarkan setiap individu saat dia mendengarkan ucapan batin.

Berdasarkan penjelasan terkait citra tubuh di atas maka penulis menyimpulkan bahwa citra tubuh merupakan bagian tubuh

yang terlihat oleh individu lain, pengalaman yang terjadi terhadap tubuh baik perubahan positif maupun negatif, kondisi tubuh terhadap lingkungan serta merawat dan menjaga tubuh dengan baik.

a) Aspek-Aspek Citra Tubuh

Menurut Cash (2015), membagi pengukuran citra tubuh kedalam beberapa aspek, yaitu sebagai berikut:

1) Persepsi

Aspek ini menjelaskan terkait bagaimana individu memiliki ukuran, bentuk, dan berat badan yang ideal. Penjelasan mengenai persepsi tentang citra diri secara keseluruhan.

2) Afeksi

Aspek ini menjelaskan mengenai perasaan yang dialami individu terhadap kondisi tubuhnya. Perasaan terhadap penampilan dan bentuk tubuh individu.

3) Kognitif

Kognitif menjelaskan mengenai penampilan individu terhadap tubuhnya. Kognitif menunjukkan sikap yang lebih jauh dari sekedar mengalami, pada proses ini setiap individu akan mencari cara untuk perubahan tubuh yang ideal.

4) Perilaku

Dalam pengukuran yang dilakukan mengenai aspek perilaku pada citra tubuh mempunyai hubungan dengan berat badan sehingga item dengan upaya-upaya dalam menjaga kondisi tubuh.

Di sisi lain menurut Thompson (2004) bahwa citra tubuh memiliki beberapa aspek, yaitu :

1). Sosial Budaya

Individu dapat menilai reaksi terhadap individu lain sebagai gambaran menilai tubuh.

2). Penampilan Secara Keseluruhan

Sebagaimana individu dapat menilai tubuhnya sendiri maupun tubuh individu lainnya.

3). Perbandingan dengan individu lain

Adanya tolak ukur antara individu yang satu dengan individu lainnya sehingga menciptakan perbedaan diantara masing-masing individu.

Berdasarkan penjelasan di atas maka aspek citra diri menurut Cash (2015) akan menjadi alat ukur yang terdiri dari persepsi, afeksi, kognitif, dan perilaku pada penelitian ini sesuai dengan keadaan di lapangan.

b) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Citra Tubuh

Menurut Thompson (2004), menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi citra tubuh adalah sebagai berikut :

1) Reaksi terhadap individu lain

Setiap individu dapat menilai reaksi terhadap individu lain apabila dinilai orang itu menarik secara fisik, maka gambaran orang tersebut menuju hal-hal yang baik untuk menilai dirinya.

2) Perbandingan dengan individu lain

Adanya penilaian sesuatu yang lebih baik atau lebih buruk dari individu lain sehingga menimbulkan suatu prasangka bagi dirinya kepada orang lain, hal-hal yang menjadi perbandingan individu yakni ketika harus menilai tampilan dirinya dengan penampilan fisik individu lain.

3) Peranan individu

Adanya saling memberi peran antar individu sehingga terjadi proses sosial didalam suatu masyarakat.

4) Identifikasi terhadap individu lain

Bentuk tubuh merupakan suatu simbol diri setiap individu karena dalam hal tersebut individu dinilai oleh individu lain dan dinilai oleh dirinya sendiri. Selanjutnya bentuk tubuh serta penampilan baik dan buruk dapat mendatangkan perasaan senang atau tidak senang terhadap bentuk tubuhnya sendiri.

Menurut Grad (2009), citra tubuh dipengaruhi faktor-faktor sebagai berikut, yaitu

- 1) Kesadaran (*Awareness*) adanya kesadaran tentang citra tubuh keseluruhan baik yang bersifat fisik maupun non fisik.
- 2) Tindakan (*Action*) melakukan tindakan untuk mengembangkan potensi diri yang dianggap lemah dan memanfaatkan potensi diri yang menjadi kelebihan.
- 3) Penerimaan Diri (*Self-Acceptance*) menerima segala kelemahan dan kelebihan dalam dirinya sebagai anugerah dari Tuhan.
- 4) Sikap (*Attitude*) bagaimana seseorang menghargai segala kelemahan dan kelebihan yang dimilikinya.

Berdasarkan faktor-faktor menurut Grad (2009) maka faktor penerimaan diri menjadi variabel bebas dalam penelitian ini, dengan penerimaan diri setiap individu meyakini kekurangan dan kelebihan yang ada pada diri sendiri.

2.1.2 Penerimaan Diri

2.1.2.1. Definisi Penerimaan Diri

Menurut Chaplin (2002), penerimaan diri merupakan sikap yang pada dasarnya merasa puas dengan kondisi tubuh sendiri, kualitas bakat sendiri, dan adanya pengakuan keterbatasan diri.

Penerimaan diri menurut Arthur (2010) adalah sebuah sikap seseorang menerima kondisi tubuh sendiri. Istilah ini digunakan

dengan konotasi khusus kalau penerimaan didasarkan pada ujian yang bersifat objektif terhadap talenta, kemampuan, dan nilai umum yang unik dari diri seseorang. Sebuah pengakuan realistis terhadap keterbatasan dan sebuah rasa puas akan talenta maupun keterbatasan diri.

Di sisi lain penerimaan diri yaitu memiliki penghargaan tertinggi terhadap diri atau lawannya tidak bersikap sinis terhadap diri. Satyaningtyas (2005), bahwa penerimaan diri merupakan kemampuan menerima segala hal yang ada pada diri baik kekurangan maupun kelebihan yang dimiliki, sehingga jikalau terjadi kejadian yang kurang menyenangkan maka individu akan mampu berpikir logis tentang baik dan buruknya masalah tanpa menimbulkan perasaan, permusuhan, rendah diri, malu, dan tidak aman.

Sedangkan menurut Nurviana (2006), penerimaan diri adalah sejauh mana seseorang dapat menyadari dan mengakui karakteristik pribadi dan menggunakannya dalam menjalani hidup. Sikap penerimaan diri ditunjukkan oleh pengakuan seseorang terhadap kelebihan sekaligus menerima kelemahan tanpa menyalahkan orang lain dan mempunyai keinginan untuk mengembangkan diri.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa penerimaan diri merupakan sejauh mana individu menerima kondisi tubuh dan bentuk tubuh mereka baik menyadari kelebihan maupun kelemahan yang terjadi tanpa menyalahkan siapapun.

a) Aspek Penerimaan Diri

Menurut Supratiknya (2000), aspek-aspek penerimaan diri berkaitan dengan:

- 1) Kerelaan untuk membuka atau mengungkapkan aneka pikiran, perasaan, dan reaksi setiap individu kepada individu lain

Membuka atau mengungkapkan aneka pikiran, perasaan, dan reaksi individu kepada individu lain. Pertama harus melihat bahwa diri tidak seperti apa yang dibayangkan dan membuka diri terhadap apa yang dilakukan, apakah diterima atau tidak oleh individu lain. Apabila setiap individu menolak diri (*self-rejecting*) maka membuka diri hanya sebatas pemahaman saja. Dalam penerimaan diri setiap individu, terciptalah penerimaan diri yang baik terhadap kekurangan dan kelebihan dapat dilihat dari bagaimana setiap individu mampu unruk menghargai, menyayangi diri sendiri, dan terbuka kepada individu lain.

2) Kesehatan psikologis

Kesehatan psikologis berkaitan erat dengan kualitas perasaan kita terhadap diri. Individu yang sehat secara psikologis memandang diri seperti disenangi, mampu, berharga, dan diterima oleh individu lain. Individu yang menolak diri seperti tidak bahagia, tidak mampu membangun, dan tidak melestarikan hubungan baik dengan individu lain. Maka, agar setiap individu dapat tumbuh dan berkembang secara psikologis, kita harus menerima diri.

3) Penerimaan terhadap individu lain

Setiap individu yang menerima diri akan lebih menerima individu lain. Bila setiap individu berpikiran positif tentang diri, maka setiap individu akan berpikir positif terhadap individu lain, sebaliknya bila setiap individu menolak diri, maka setiap individu itupun akan menolak individu lain.

Di sisi lain menurut Erlina (2014) bahwa penerimaan diri memiliki aspek-aspek sebagai berikut :

1). Pemahaman Diri

Setiap individu mampu untuk mengetahui dan paham akan diri sendiri.

2). Penerimaan Diri Bayangan

Setiap individu mampu melihat pantulan diri sendiri guna untuk mengetahui apa yang terjadi terhadap diri.

3). Penerimaan Diri Dasar

Setiap individu mampu menerima diri sendiri sebagai dasar penerimaan diri.

4). Perbandingan *Real* Dan Ideal

Setiap individu mampu membedakan antara yang *real* dan ideal terhadap diri sendiri.

5). Pengungkapan Diri

Setiap individu mampu mengungkapkan diri kepada individu lain.

6). Adaptasi Diri

Penyesuaian diri yang dilakukan setiap individu terhadap individu lain dan lingkungan.

7). Pemanfaatan Potensi Diri

Setiap individu memiliki potensi, kenali potensi tersebut hingga bisa bermanfaat bagi individu lain.

Berdasarkan penjelasan di atas maka aspek penerimaan diri menurut Supratiknya (2000) yang terdiri dari kerelaan untuk membuka atau mengungkapkan aneka pikiran, kesehatan psikologis, dan penerimaan terhadap individu lain akan menjadi alat ukur pada penelitian ini sesuai dengan keadaan di lapangan.

2.2. Hubungan antara Penerimaan Diri dengan Citra Tubuh

Menurut Junanto (2017), Generasi melek teknologi yang identik dengan kecanggihan teknologi tentunya tidak boleh ketinggalan gelombang ekonomi digital, menjadikan setiap individu harus menguasai teknologi yang ada dan berusaha menciptakan teknologi baru yang canggih mengikuti perkembangan

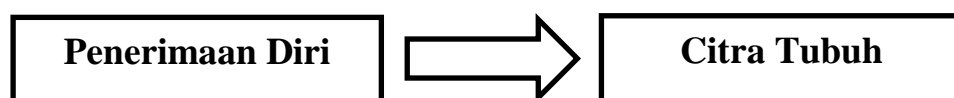
zaman, harapannya, semakin banyak usaha yang bergerak secara digital dapat membuat adopsi teknologi semakin cepat dan manfaatnya akan semakin dirasakan oleh banyak individu. Cara pandang inilah yang membuat manusia berinovasi dalam kemajuan zaman dan mampu bersaing dalam bidang teknologi sehingga manusia dapat berkembang dan tumbuh.

Stafford dan Griffis (2008) mengungkapkan bahwa generasi milenial adalah populasi yang lahir antara tahun 1980 sampai dengan tahun 2000, diantara rentang usia 19-29 tahun, yaitu di mana usia mencari jati diri pada perannya di dalam masyarakat. Menurut Faiza dkk (2018), bahwa generasi milenial adalah pertumbuhan dari generasi ke generasi diiringi dengan gaya modernisasi yang melek teknologi sehingga menciptakan generasi yang cerdas.

Penelitian yang berkaitan dengan variabel citra tubuh yakni Ridha (2012) dengan judul “Hubungan antara citra tubuh dengan penerimaan diri pada mahasiswa Aceh di Yogyakarta”. Penelitian kedua dilakukan oleh Handayani (2018) dengan judul “Hubungan citra tubuh dan imaginary audience dengan kepercayaan diri pada remaja di SMA Panca Budi Medan”. Di sisi lain terdapat penelitian tentang penerimaan diri yakni Ridha (2012) dengan judul “Hubungan antara citra tubuh dengan penerimaan diri pada mahasiswa Aceh di Yogyakarta”. Penelitian kedua dilakukan oleh Hasmalawati (2017) dengan judul “Pengaruh citra tubuh dan perilaku makan terhadap penerimaan diri pada wanita”.

2.3. Kerangka Berpikir

Berdasarkan penjabaran mengenai hubungan penerimaan diri dengan citra tubuh maka penulis menggambarkan hubungan variabel yang sudah dipaparkan. Berikut kerangka berpikir penelitian tersebut.



Setelah penjelasan tentang hubungan antara penerimaan diri dengan citra tubuh, maka penulis menggambarkan isi dari hubungan antar variabel yakni

citra tubuh mempengaruhi penerimaan diri pada laki-laki generasi milenial di Kabupaten Bekasi. Terdapat dua variabel dalam penelitian ini yaitu :

1) Variabel Bebas

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah penerimaan diri.

2) Variabel Terikat

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah citra tubuh.

2.4. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan teori yang sudah dijelaskan, maka penulis akan membuktikan ada atau tidaknya hubungan antara penerimaan diri dengan citra tubuh sehingga didapatkan hipotesa dalam penelitian ini, yaitu:

Hipotesis Alternative (HA) : terdapat hubungan antara penerimaan diri dengan citra tubuh pada laki-laki generasi milenial di Kabupaten Bekasi.

Hipotesis Nihil (HO) : tidak ada hubungan antara penerimaan diri dengan citra tubuh pada laki-laki generasi milenial di Kabupaten Bekasi.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Tipe Penelitian

Metode penelitian yang digunakan penulis adalah metode kuantitatif, menurut Sugiyono (2006) penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang membahas dari persepsi umum ke persepsi khusus serta mengacu pada filsafat *positivism*, untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel secara random, pengumpulan data menggunakan *instrument* penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan menguji hipotesis. Data-data dalam penelitian ini akan diungkap menggunakan skala citra tubuh dan skala penerimaan diri.

Tipe penelitian yang digunakan adalah tipe korelasi untuk mencari hubungan antara citra tubuh (VT) dengan penerimaan diri (VB) pada laki-laki generasi milenial di Kabupaten Bekasi dan komputerisasi data dilakukan dengan menggunakan aplikasi *SPSS 16 for windows*.

3.2. Identifikasi Variabel Penelitian

Menurut Rahman (2016) bahwa variabel merupakan sebuah konsep yang berperan sangat penting dalam suatu penelitian, karena berperan sangat penting, variabel harus dipahami dengan baik, baik secara konseptual maupun operasional. Di sisi lain menurut Periontalo (2016) bahwa variabel merupakan objek yang dijadikan bahan untuk diselidiki dalam sebuah penelitian yang mempunyai berbagai macam variasi didalamnya.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua variabel, yaitu variabel terikat dan variabel bebas. Menurut Seniati, et al. (2017), variabel terikat adalah bentuk respon subjek yang diukur sebagai dampak dari variabel terikat. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah citra tubuh. Sedangkan variabel bebas merupakan variabel yang diduga dapat berpengaruh terhadap variabel

lain. Pada penelitian ini penulis menggunakan penerimaan diri sebagai variabel bebas.

3.3. Definisi Operasional Variabel Penelitian

3.3.1. Citra Tubuh

Citra tubuh merupakan bagian tubuh yang terlihat oleh individu lain, pengalaman yang terjadi terhadap tubuh baik perubahan positif maupun negatif, kondisi tubuh terhadap lingkungan serta merawat dan menjaga tubuh dengan baik.

Skala citra tubuh dibuat berdasarkan aspek citra diri menurut Cash (2015), yaitu persepsi, afeksi, kognitif, perilaku.

3.3.2. Penerimaan Diri

Penerimaan diri merupakan sejauh mana individu menerima kondisi tubuh dan bentuk tubuh mereka baik menyadari kelebihan maupun kelemahan yang terjadi tanpa menyalahkan siapapun.

Skala penerimaan diri dibuat berdasarkan aspek penerimaan diri menurut Supratiknya (2000), yaitu kerelaan untuk membuka atau mengungkapkan aneka pikiran, perasaan, reaksi setiap individu kepada individu lain, kesehatan psikologis, dan penerimaan terhadap individu lain.

3.4. Populasi dan Sampel Penelitian

3.4.1. Populasi Penelitian

Menurut Periantalo (2016), populasi adalah subjek yang terkena generalisasi dari hasil penelitian tersebut. Populasi dapat berbentuk daerah, perkembangan, dan karakteristik pribadi. Populasi merupakan subjek keseluruhan dari penelitian tersebut. Subjek penelitian harus disiapkan sebelum peneliti siap untuk mendapatkan data karena subjek penelitian hal yang penting dalam penelitian. Populasi dalam penelitian ini yang akan dipilih penulis adalah laki-laki generasi milenial di Kabupaten Bekasi.

Menurut SekCam Kantor Kecamatan Tambun Utara bahwa jumlah penduduk Kecamatan Tambun Utara menurut kelompok umur 20-25 yang berpendidikan SMA-S1 dan berjenis kelamin laki-laki tahun 2019 berkisar 137 orang.

3.4.2. Sampel Penelitian

Menurut Cooper dan Pamela (2006), sampel adalah bagian dari elemen-elemen populasi yang akan diteliti. Ide dasar dari pengambilan sampel bahwa dengan menyeleksi bagian elemen-elemen populasi, kesimpulan terkait keseluruhan populasi berharap dapat diperoleh.

Di sisi lain menurut Azwar (2011), bahwa sampel merupakan sebagian dari populasi, tentu harus memiliki kriteria yang dimiliki oleh populasinya. Apakah suatu sampel merupakan representasi yang cocok bagi populasinya sangat tergantung pada sejauh mana karakteristik sampel sama dengan karakteristik populasinya. Sedangkan menurut Sugiyono (2017), sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi.

Teknik sampel merupakan teknik pengambilan sampel untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian. Penelitian ilmiah mungkin mampu mengambil subjek sebesar 30%, 20%, dan bisa juga hanya 5%. Teknik *sampling* yang penulis gunakan adalah metode *non random* (tidak acak), salah satu tekniknya yakni *purposive sampling*. Teknik Purposive sampling adalah teknik yang digunakan penulis dimana membuat kriteria khusus untuk subjek penelitian. Adapun kriteria sampel dalam penelitian ini adalah :

- a) Berjenis kelamin laki-laki
- b) Umur 20-25 tahun
- c) Pendidikan SMA-S1
- d) Berdomisili di Kecamatan Tambun Utara

Untuk menentukan jumlah sampel yang akan diteliti penulis menggunakan rumus Slovin, dengan tingkat kesalahan 5% atau 0,05. Adapun perhitungannya:

$$n = N / (1 + (N \times e^2))$$

Ket:

$$n = 137 / (1 + (137 \times 0,05^2))$$

n = Jumlah Sampel

$$n = 137 / (1 + (137 \times 0,025))$$

N = Jumlah Populasi

$$n = 137 / (1 + 0,3425)$$

e = Margin Of Error

$$n = 137 / 1,3425$$

$$n = 102,048$$

$$n = 102 \text{ (dibulatkan)}$$

Jadi, jumlah sampel yang akan diteliti sebanyak 102 orang.

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Arikunto (2006), teknik pengumpulan data merupakan suatu cara yang dilakukan oleh penulis untuk memperoleh data yang diinginkan. Dalam menggunakan teknik pengumpulan data, penulis memerlukan suatu instrumen penelitian sebagai berikut :

3.5.1. Instrumen Penelitian

Arikunto (2006), instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan oleh penulis dalam mengumpulkan data agar pekerjaan lebih mudah dan hasilnya lebih baik. Alat yang digunakan oleh penulis sebagai alat pengumpulan data adalah skala psikologi.

Instrumen penelitian dapat berupa angket, skala psikologi, serta alat tes psikologi dengan mempertimbangkan validitas dan reliabilitas. Metode yang digunakan penulis dalam pengambilan data dengan menggunakan skala interval dengan model skala interval likert dengan maksud untuk melihat seberapa besar perbedaan karakteristik antara satu individu dengan individu lainnya. Skala interval berguna untuk menunjukkan tinggi rendahnya satu variabel yang digambarkan dan skalanya berupa numerik

dari 1 sampai 5 yang mendeskripsikan perbedaan jenjang seperti yang dipaparkan pada tabel 3.1 di bawah ini :

Tabel 3.1

Skor Skala Likert Alternatif Jawaban

Skala Citra Tubuh	Skor		Skala Penerimaan Diri
	<i>Fav</i>	<i>Unfav</i>	
Sangat Tidak Sesuai	1	5	Sangat Tidak Sesuai
Tidak Sesuai	2	4	Tidak Sesuai
Cukup Sesuai	3	3	Cukup Sesuai
Sesuai	4	2	Sesuai
Sangat Sesuai	5	1	Sangat Sesuai

Sumber data sekunder 2019

Data yang diperlukan dengan cara memberikan pernyataan tertulis yang diberikan kepada responden. Instrumen penelitian yaitu skala citra tubuh dan skala penerimaan diri.

a) Skala Citra Tubuh

Berikut ini adalah *blueprint* skala citra tubuh yang terdiri dari 4 aspek dan 9 indikator dengan total 36 aitem berdasarkan aspek citra tubuh menurut Cash (2015), yang dipaparkan pada tabel 3.2 di bawah ini :

Tabel 3.2
Blueprint Skala Citra Tubuh

Aspek Citra Tubuh	Indikator	Aitem		Total
		<i>Fav</i>	<i>Unfav</i>	
Persepsi	a) Mengevaluasi penampilan diri	2	2	12
	b) Mengenali baik penampilan diri	2	2	
	c) Rasa puas terhadap tubuh	2	2	
Afeksi	a) Merasa cemas terhadap perubahan fisik	2	2	8
	b) Merasa sombong dalam menilai tubuh	2	2	
Kognitif	a) Mengkategorikan ukuran tubuh	2	2	8
	b) Mencari karakteristik tubuh	2	2	
Perilaku	a) Peduli dengan lingkungan	2	2	8
	b) Menjaga berat badan tetap seimbang	2	2	
Total		18	18	36

Sumber data primer (2019)

b) Skala Penerimaan Diri

Berikut ini adalah *blueprint* skala penerimaan diri yang terdiri dari aspek dan 8 indikator dengan total 32 aitem berdasarkan aspek penerimaan diri menurut Supratiknya (2000), yang dipaparkan pada tabel 3.3 di bawah ini :

Tabel 3.3
Blueprint Skala Penerimaan Diri

Aspek Penerimaan Diri	Indikator	Aitem		Total
		Fav	Unfav	
Kerelaan untuk membuka atau mengungkap kan aneka pikiran, dan reaksi terhadap individu kepada individu lain	a) Menghargai diri sendiri dan individu lain	2	2	12
	b) Menyayangi diri sendiri dan orang lain	2	2	
	c) Menjaga rahasia individu lain	2	2	
Kesehatan Psikologis	a) Berusaha menjadi pribadi yang baik bagi individu lain	2	2	12
	b) Memiliki mental yang baik	2	2	
	c) Menjaga perkembangan jiwa tetap stabil	2	2	
Penerimaan terhadap individu lain	a) Berpikir positif terhadap individu lain	2	2	8
	b) Menerima kehadiran individu lain	2	2	
Total		16	16	32

Sumber data primer (2019)

3.5.2. Validitas dan Reliabilitas

a. Uji Validitas

Validitas merupakan alat yang menunjukkan seberapa jauh instrumen memiliki ketepatan dan kecermatan dalam melakukan pengukuran, Arikunto (2006), menyatakan bahwa tinggi rendahnya validitas instrumen menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang variabel yang diinginkan.

Penelitian kuantitatif yang menggunakan teknik pengumpulan data dengan skala psikologi, maka melakukan uji validitas merupakan suatu keharusan. Tujuan uji validitas adalah untuk mengetahui apakah skala psikologi yang digunakan benar-benar valid untuk mengukur variabel yang diamati. Penulis menggunakan validitas konstruk, menurut Kusaeri (2012) validitas konstruk berkaitan dengan fenomena yang abstrak, tetapi gejalanya dapat di ukur dan di amati dengan validitas yang mempermasalahkan seberapa jauh butir-butir tes mampu mengukur apa yang benar-benar hendak di ukur sesuai dengan konsep atau definisi konseptual yang telah ditetapkan. Secara umum ada dua rumus cara uji validitas yaitu Korelasi *Beivariate Pearson* dan *Correlated Item-Total Correlation*. Korelasi *Beivariate Pearson* adalah salah satu rumus yang dapat digunakan untuk melakukan uji validitas data dengan program SPSS. Menurut Widiyanto (2010), koefisien korelasi dalam uji validitas dapat dilakukan dengan rumus Pearson dengan angka kasar sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - \sum X \sum Y}{\sqrt{N \sum X^2 - (\sum X)^2} \cdot \sqrt{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2}}$$

Keterangan :

r_{xy} : Koefisien Korelasi

X : Skor Aitem

Y : Skor Total

N : Banyaknya Subjek

Dalam menentukan validitas aitem yang ada dengan menggunakan program SPSS 16 *for windows* yang diuji coba kepada 50 laki-laki di Kecamatan Tambun Utara. Berdasarkan hasil uji coba skala yang sudah penulis lakukan sebanyak satu kali, pada variabel citra tubuh terdapat 10 aitem yang gugur dengan menggunakan uji validitas

bivariate, yaitu aitem nomor 2, 4, 7, 11, 13, 15, 18, 20, 22, dan 35 dengan signifikansi 0,05 sehingga didapatkan untuk variabel citra tubuh sebanyak 26 aitem. Kemudian pada variabel penerimaan diri dalam uji validitas *bivariate* terdapat 8 aitem yang gugur yaitu aitem nomor 41, 47, 54, 56, 60, 62, 63, dan 67 dengan signifikansi 0,05 sehingga didapatkan untuk variabel penerimaan diri sebanyak 24 aitem. Perhatikan tabel 3.4 dan tabel 3.5 di bawah ini :

Tabel 3.4

Blueprint Skala Citra Tubuh Sesudah Uji Coba

Aspek	Indikator	Fav	Unfav	Aitem Valid	Aitem Gugur
Persepsi	Mengevaluasi penampilan diri	1, 2*	3, 4*	2	2
	Mengenalikan baik penampilan diri	5, 6	7*, 8	3	1
	Rasa puas terhadap tubuh	9, 10	11*, 12	3	1
Afeksi	Merasa cemas terhadap perubahan fisik	13*, 14	15*, 16	2	2
	Merasa sombong dalam menilai tubuh	17, 18*	19, 20*	2	2
Kognitif	Mengategorikan ukuran tubuh	21, 22*	23, 24	3	1
	Mencari karakteristik tubuh	25, 26	27, 28	4	-
Perilaku	Peduli dengan lingkungan	29, 30	31, 32	4	-
	Menjaga berat badan tetap stabil	33, 34	35*, 36	3	1
Total		18	18	26	10

Sumber data primer (2019)

(*) Aitem yang gugur

Tabel 3.5

BluePrint Skala Penerimaan Diri Setelah Uji Coba

Aspek	Indikator	Fav	Unfav	Item valid	Item gugur
Kerelaan untuk membuka atau mengungkapkan aneka pikiran, perasaan, dan reaksi setiap individu terhadap individu lain	Menghargai diri dan individu lain	37, 38	39, 40	4	-
	Menyayangi diri dan individu lain	41*, 42	43, 44	3	1
	Menjaga rahasia individu lain	45, 46	47*, 48	3	1
Kesehatan Psikologis	Berusaha menjadi pribadi yang baik bagi individu lain	49, 50	51, 52	4	-
	Memiliki mental yang baik	53, 54*	55, 56*	2	2
	Menjaga perkembangan jiwa tetap stabil	57, 58	59, 60*	3	1
Penerimaan terhadap individu lain	Berpikir positif terhadap individu lain	61, 62*	63*, 64	2	2
	Menerima kehadiran individu lain	65, 66	67*, 68	3	1
Total		16	16	24	8

Sumber data primer (2019)

(*) Aitem yang gugur

b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas berdasarkan kepada tingkat konsistensi hasil ukur, yang terkait makna seberapa tinggi tingkat kecermatan pengukuran. Koefisien reliabilitas (r_{xy}) dalam rentang angka dari 0,00 sampai

dengan 1,00. Menurut Azwar (2004), bila koefisien reliabilitas semakin tinggi mendekati angka 1,00 berarti semakin reliabel. Teknik *Alpha cronbach* digunakan dalam penelitian ini dengan jasa computer program SPSS 16. Berikut klasifikasi skor reliabilitas yang dipaparkan pada tabel 3.6 di bawah ini :

Tabel 3.6

Kriteria Reliabilitas

No.	Skor	Kriteria
1.	≥ 0.9	Sangat reliabel
2.	0.8 – 0.89	Reliabel
3.	0.7 – 0.79	Cukup reliabel
4.	0.6 – 0.69	Kurang reliabel
5.	≤ 0.6	Tidak reliabel

Sumber : Periantalo (2016)

Tabel 3.7

Reliabilitas Skala Citra Tubuh

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.787	.790	26

Hasil analisa data diperoleh koefisien reliabilitas untuk skala citra tubuh sebesar 0,787. Berdasarkan klasifikasi skor reliabilitas menurut Periantalo (2016) yaitu ($r \geq 0,7$) artinya hasil perhitungan SPSS lebih besar dari 0,6 maka disimpulkan skala citra tubuh cukup reliabel.

Tabel 3.8

Reliabilitas Skala Penerimaan Diri**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.844	.846	24

Hasil analisa data diperoleh koefisien reliabilitas untuk skala penerimaan diri sebesar 0.844. Berdasarkan klasifikasi skor reliabilitas menurut Periantalo (2016) yaitu ($r \geq 0,8$) artinya hasil perhitungan SPSS lebih besar dari 0,06 maka disimpulkan skala penerimaan diri reliabel.

3.6. Analisis Data

Metode analisis data merupakan metode yang dilakukan untuk menjawab perihal rumusan masalah dalam penelitian. Tujuan analisis data untuk memperoleh kesimpulan dari hasil yang sedang diteliti. Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini adalah kuantitatif korelasi, karena penelitian korelasi bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat.

Data kuantitatif dapat diperoleh dari banyaknya subjek melalui skala ukur. Sehingga data tersebut dapat dianalisis dengan pendekatan statistik. Ada dua hal yang harus dilakukan analisis data dalam penelitian ini, yaitu: pertama: uji prasyarat dengan uji normalitas dan linieritas, kedua: uji hipotesis dengan menggunakan korelasi sederhana dan pengkategorisasian.

Uji normalitas dilakukan menggunakan teknik *Kolmogorov-Smirnov* dengan syarat $\rho > 0,05$ untuk data dikatakan terdistribusi normal. Selanjutnya, dilakukan uji lineritas untuk mengetahui apakah kedua variabel yang diukur dengan instrumen ukur memiliki hubungan yang linier atau tidak, dengan

syarat $\rho < 0,05$ untuk dikatakan linier. Menurut Periantalo (2016), apabila data tidak terdistribusi dengan normal, maka analisis data yang digunakan dengan korelasi non parametrik tes yaitu korelasi *Kendall's Tau* atau *Spearman's Rho*.

Proses analisis data disesuaikan dengan tujuan penelitian yang dilakukan. Tujuan akan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara variabel citra tubuh dengan penerimaan diri pada laki-laki generasi milenial di Kabupaten Bekasi. Berikut ini interpretasi nilai koefisien korelasi menurut Periantalo (2016), dipaparkan pada tabel 3.9 di bawah ini:

Tabel 3.9

Kategori Nilai Koefisien Korelasi

Skor	Kategori
1	Sempurna
0,81 – 0,99	Sangat Kuat
0,61 – 0,80	Kuat
0,41 – 0,60	Sedang
0,21 – 0,40	Lemah
0,00 – 0,20	Sangat Lemah

Sumber data sekunder (2019)

Korelasi akan menunjukkan bagaimana hubungan antar variabel tersebut, apakah ada atau tidak hubungan dan menunjukkan bagaimana arah hubungan tersebut, apakah arah positif atau negatif serta korelasi menunjukkan kekuatan hubungan, apakah lemah, sedang, atau kuat.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Bekasi tepatnya di Kecamatan Tambun Utara yang terdiri dari 6 Desa. Subjek dalam penelitian ini adalah laki-laki generasi milenial umur 20-25 tahun serta berpendidikan akhir SMA-S1. Jumlah Populasi penelitian yaitu 137 jumlah sampel yang dianggap mewakili jumlah keseluruhan populasi berjumlah 102 orang berdasarkan rumus Slovin.

4.2. Pelaksanaan Penelitian

4.2.1. Persiapan Penelitian

Penulis mencari data-data untuk pendahuluan, setelah mendapatkan data-data pendahuluan, penulis menentukan variabel penelitian yang akan diteliti dan membuat kerangka berpikir. Selanjutnya penulis mencari dan mengumpulkan teori-teori yang akan digunakan sebagai alat ukur variabel penelitian dengan menjadikan berupa butir aitem. Setelah alat ukur dibuat, peneliti melakukan uji coba alat ukur terlebih dahulu kepada 50 laki-laki di Kecamatan Tambun Utara. Data yang diperoleh langsung diolah pada akhir pelaksanaan uji coba. Setelah melakukan pengolahan data menggunakan SPSS 16 *for windows* menghasilkan 26 aitem valid pada variabel citra tubuh dan 24 aitem pada variabel penerimaan diri. Selanjutnya aitem yang dinyatakan valid tersebut akan digunakan untuk pelaksanaan penelitian.

4.2.2. Pelaksanaan Penelitian

Penulis melakukan pengambilan data penelitian yang dilaksanakan pada 20 Juni 2019 sampai dengan 05 Juli 2019 di Wilayah Kecamatan Tambun Utara. Penulis mengambil data penelitian di Desa Sriamur, Srimukti, dan Srimahi dengan total responden 102 orang. Penulis melakukan pengambilan data dengan cara menyebar *googleform* yang terdapat pula penjelasan mengenai cara pengisian atau menjawab skala. Setelah selesai pengambilan data penelitian, penulis melakukan proses skoring dan analisis data penelitian berdasarkan teknik analisis data yang digunakan.

4.3. Hasil Penelitian

4.3.1. Kategorisasi Subjek Penelitian

1. Kategori Subjek Penerimaan Diri

Pengukuran penerimaan diri menggunakan skala penerimaan diri yang terdiri dari 24 aitem yang valid dengan skor tertinggi 5 dan skor terendah 1 sehingga penerimaan diri dapat dinyatakan dalam kriteria berikut ini :

$$\text{Skor maksimum} = 5 \times 24 = 120$$

$$\text{Skor minimum} = 1 \times 24 = 24$$

$$\text{Mean hipotetik (Mh)} = \frac{\text{Skor maksimum} + \text{Skor minimum}}{2}$$

$$= \frac{120 + 24}{2}$$

$$= \frac{144}{2}$$

$$= 72$$

$$\begin{aligned} \text{Rentangan Hipotetik (RH)} &= \text{Skor maksimum} - \text{Skor minimum} \\ &= 120 - 24 = 96 \end{aligned}$$

$$\text{Deviasi Hipotetik} = \frac{\text{RH}}{\text{SD}} = \frac{96}{6} = 16$$

Berikut ini merupakan hasil olah data dengan program SPSS

Tabel 4.1

Descriptive Statistics Penerimaan Diri

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Penerimaan Diri	102	61.00	96.00	80.0784	9.47502
Valid N (listwise)	102				

Tabel 4.2

Hasil Perhitungan Kategorisasi Penerimaan Diri

Variabel	Mean Empirik (x)	Mean Hipotetik (m)	Standar Deviasi Hipotetik
Penerimaan Diri	80,0784	72	16

Sumber data primer (2019)

Kategorisasi subjek ditetapkan dengan batasan sebagai berikut :

1. Rendah = $x \leq m - 1SD$
 $= 80,0784 \leq 72 - 16$
 $= 80,0784 \leq 56$
2. Sedang = $m - 1SD \leq x < m + 1SD$
 $= 72 - 16 \leq 80,0784 < 72 + 16$
 $= 56 \leq 80,0784 < 88$
3. Tinggi = $x > m + 1SD$
 $= 80,0784 > 72 + 16$
 $= 80,0784 > 88$

Tabel 4.3

Kategorisasi Rentangan Nilai Penerimaan Diri

Kategorisasi	Batas Nilai
Tinggi	≥ 88
Sedang	57 – 87
Rendah	≤ 56

Sumber data primer (2019)

Berdasarkan tabel 4.3 di atas dapat dikatakan bahwa apabila subjek penelitian memperoleh skor ≤ 56 berarti penerimaan diri berada pada kategori yang rendah. Subjek penelitian yang memperoleh skor 57 – 87 berarti penerimaan diri subjek tergolong dalam kategori sedang, dan jika subjek memperoleh skor ≥ 88 berarti penerimaan diri subjek berada dalam kategori tinggi.

Tabel 4.4

Presentase Kategori Penerimaan Diri Subjek

Kategori	%
Rendah	0
Sedang	72
Tinggi	30
Jumlah	102

Sumber data primer (2019)

Berdasarkan tabel 4.4 di atas bahwa 102 subjek yang diteliti sebanyak 0% memiliki penerimaan diri rendah, 72% memiliki penerimaan diri sedang dan 30% memiliki penerimaan diri yang tinggi.

Tabel 4.5

Kategori Penerimaan Diri Kelompok Subjek

Kelompok Subjek	Usia	Kategori Penerimaan Diri Subjek			Total Subjek
		Rendah	Sedang	Tinggi	
1.	20 Tahun	-	6	1	7
2.	21 Tahun	-	6	-	6
3.	22 Tahun	-	10	5	15
4.	23 Tahun	-	7	4	11
5.	24 Tahun	-	10	4	14
6.	25 Tahun	-	33	16	49
Total Subjek		0	72	30	102

Sumber data primer (2019)

Berdasarkan tabel 4.5 di atas diperoleh kategori penerimaan diri pada subjek untuk usia 20 tahun sebanyak 6 orang pada nilai sedang dan 1 orang bernilai tinggi, umur 21 tahun sebanyak 6 orang pada nilai sedang, umur 22 tahun mendapat ada 10 orang untuk nilai sedang dan 5 orang untuk nilai tinggi, pada umur 23 tahun sebanyak 7 orang bernilai sedang dan 4 orang bernilai tinggi, selanjutnya pada usia 24 tahun ada 10 orang yang bernilai sedang dan 4 orang bernilai tinggi, serta pada usia 25 tahun ada 33 orang mendapat nilai sedang dan 16 orang bernilai tinggi. Berdasarkan pengumpulan data usia terbanyak adalah 25 tahun yang merupakan nilai tinggi terbanyak, itu artinya semakin bertambahnya usia maka penilaian penerimaan diri semakin meningkat.

Tabel 4.6

Kategori Penerimaan Diri Kelompok Subjek

Kelompok Subjek	Pendidikan Terakhir	Kategori Penerimaan Diri Subjek			Total Subjek
		Rendah	Sedang	Tinggi	
1.	SMA	-	56	22	78
2.	D1	-	2	-	2
3.	D2	-	4	-	4
4.	D3	-	5	2	7
5.	S1	-	5	6	11
Total Subjek		0	72	30	102

Sumber data primer (2019)

Berdasarkan tabel 4.6 di atas didapatkan kategori citra diri pada subjek untuk pendidikan terakhir lulusan SMA memiliki nilai sedang adalah 56 orang sedangkan nilai tinggi sebanyak 22 orang, pada lulusan D1 bernilai 2 orang untuk sedang, 4 orang lulusan D2 bernilai sedang, 5 orang lulusan D3 untuk nilai sedang, nilai tinggi 2 orang, dan pada lulusan S1 sebanyak 5 orang untuk nilai sedang serta 6 orang yang bernilai tinggi. Pada data tersebut mayoritas pendidikan terakhir di Kecamatan Tambun Utara adalah SMA.

1. Kategori subjek Citra Tubuh

Dalam pengukuran citra tubuh digunakan skala citra tubuh yang terdiri dari 26 item yang valid dengan skor tertinggi 5 dan skor terendah 1, sehingga citra tubuh dapat dinyatakan dalam kriteria sebagai berikut :

$$\text{Skor maksimum} = 5 \times 26 = 130$$

$$\text{Skor minimum} = 1 \times 26 = 26$$

$$\text{Mean hipotetik (Mh)} = \frac{\text{Skor maksimum} + \text{Skor minimum}}{2}$$

$$= \frac{130 + 26}{2}$$

$$= \frac{156}{2}$$

$$= 78$$

$$\text{Rentangan hipotetik (RH)} = \text{Skor maksimum} - \text{Skor minimum}$$

$$= 130 - 26 = 104$$

$$\text{Deviasi hipotetik} = \frac{\text{RH}}{\text{SD}} = \frac{104}{6} = 17,334$$

Tabel 4.7

Deskripsi Statistik Citra Tubuh

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Citra Tubuh	102	60.00	104.00	81.1275	9.70931
Valid N (listwise)	102				

Tabel 4.8

Hasil Perhitungan

Variabel	Mean Empirik (x)	Mean Hipotetik (m)	Standar Deviasi Hipotetik
Citra Tubuh	81,1275	78	17,334

Sumber data primer (2019)

Kategorisasi subjek ditetapkan dengan batasan sebagai berikut :

1. Rendah = $x \leq m - 1SD$

$$= 81,1275 \leq 78 - 17,334$$

$$= 81,1275 \leq 60,666$$

2. Sedang = $m - 1SD \leq x < m + 1SD$

$$= 78 - 17,334 \leq 81,1275 < 78 + 17,334$$

$$= 60,666 \leq 81,1275 < 95,334$$

3. Tinggi = $x > m + 1SD$

$$= 81,1275 > 78 + 17,334$$

$$= 81,1275 > 95,334$$

Tabel 4.9

Kategorisasi Rentangan Nilai Citra Tubuh

Kategorisasi	Batas Nilai
Tinggi	$\geq 95,334$
Sedang	60,7 – 95,334
Rendah	$\leq 60,6$

Sumber data primer (2019)

Berdasarkan tabel 4.9 di atas dapat dikatakan bahwa apabila subjek penelitian diperoleh skor $\leq 95,334$ berarti citra tubuh berada pada kategori yang tinggi. Subjek penelitian yang memperoleh antara 60,7 – 95,334 berarti citra tubuh berada pada kategori yang sedang dan jika subjek penelitian memperoleh skor $\geq 60,6$ berarti citra tubuh subjek berada dalam kategori rendah.

Tabel 4.10

Kategori Citra Tubuh Subjek

Kategori	%
Rendah	0
Sedang	78
Tinggi	24
Jumlah	102

Sumber data primer (2019)

Berdasarkan tabel 4.10 di atas bahwa dari 102 subjek yang diteliti sebanyak 0% memiliki citra tubuh yang rendah, 78% memiliki citra tubuh yang sedang dan 24% memiliki citra tubuh yang tinggi

Tabel 4.11

Kategorisasi Citra Tubuh Kelompok Subjek

Kelompok Subjek	Usia	Kategori Citra Tubuh Subjek			Total Subjek
		Rendah	Sedang	Tinggi	
1.	20 Tahun	-	5	2	7
2.	21 Tahun	-	5	1	6
3.	22 Tahun	-	11	4	15
4.	23 Tahun	-	10	1	11
5.	24 Tahun	-	11	3	14
6.	25 Tahun	-	36	13	49
TOTAL SUBJEK		0	78	24	102

Sumber data primer (2019)

Berdasarkan tabel 4.11 di atas diperoleh kategori citra tubuh pada subjek untuk usia 20 tahun sebanyak 5 orang pada nilai sedang dan nilai tinggi ada 2 orang, umur 21 tahun sebanyak 5 orang pada nilai sedang dan 1 orang memiliki nilai tinggi, umur 22 tahun mendapat 11 orang untuk nilai sedang dan 4 orang untuk nilai tinggi, pada umur 23 tahun sebanyak 10 orang bernilai sedang dan 1 orang bernilai tinggi, selanjutnya pada usia 24 tahun ada 11 orang yang bernilai sedang dan 3 orang bernilai tinggi, serta pada usia 25 tahun ada 36 orang mendapat nilai sedang dan 13 orang bernilai tinggi. Berdasarkan pengumpulan data usia terbanyak adalah 25 tahun yang merupakan nilai tinggi terbanyak, itu artinya semakin bertambahnya usia maka penilaian citra tubuh semakin meningkat.

Tabel 4.12

Kategorisasi Citra Tubuh Kelompok Subjek

Kelompok Subjek	Pendidikan Terakhir	Kategori Citra Tubuh Subjek			Total Subjek
		Rendah	Sedang	Tinggi	
1.	SMA	-	60	18	78
2.	D1	-	2	-	2
3.	D2	-	4	-	4
4.	D3	-	7	-	7
5.	S1	-	5	6	11
TOTAL SUBJEK		0	78	24	102

Sumber data primer (2019)

Berdasarkan tabel 4.12 di atas didapatkan kategori citra tubuh pada subjek untuk pendidikan terakhir lulusan SMA memiliki nilai

sedang adalah 60 orang sedangkan nilai tinggi sebanyak 18 orang, pada lulusan D1 bernilai 2 orang untuk sedang, 4 orang lulusan D2 bernilai sedang, 7 orang lulusan D3 untuk nilai sedang, dan pada lulusan S1 sebanyak 5 orang untuk nilai sedang serta 6 orang yang bernilai tinggi. Pada data tersebut mayoritas pendidikan terakhir di Kecamatan Tambun Utara adalah SMA dan pada data tersebut menunjukkan semakin tinggi pendidikan maka semakin tinggi nilai citra tubuhnya.

4.4. Uji Asumsi

Sebelum melakukan uji hipotesis maka terlebih dahulu penulis harus melakukan uji asumsi yang merupakan syarat dilakukannya pengtesan. Uji asumsi dilakukan dengan menggunakan program SPSS 16 *for windows*. Beberapa uji asumsi tersebut antara lain :

4.4.1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak. Data dinyatakan berdistribusi normal jika signifikansi lebih besar dari 0,05 (signifikansi $> 0,05$).

Tabel 4.13

Uji Normalitas Penerimaan Diri dan Citra Tubuh

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Penerimaan Diri	Citra Tubuh
N		102	102
Normal Parameters ^a	Mean	80.0784	81.1275
	Std. Deviation	9.47502	9.70931
Most Extreme Differences	Absolute	.111	.103
	Positive	.108	.103
	Negative	-.111	-.055
Kolmogorov-Smirnov Z		1.117	1.043
Asymp. Sig. (2-tailed)		.165	.227

a. Test distribution is Normal.

Berdasarkan output di atas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi pada *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,165 pada variabel penerimaan diri yang berarti signifikansi lebih dari 0,05 ($0,165 < 0,05$) dan signifikansi 0,227 pada variabel citra tubuh yang berarti signifikansi lebih dari 0,05 ($0,227 < 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa antara variabel penerimaan diri dan citra tubuh berdistribusi normal.

4.4.2. Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan untuk mengetahui apakah dua variabel secara signifikan mempunyai hubungan yang linear atau tidak. Untuk uji linearitas pada SPSS digunakan *Test for Linearity* dengan taraf signifikansi 0,05. Dua variabel dikatakan mempunyai hubungan yang linear bisa nilai signifikansi pada *Deviation from Linearity* lebih besar dari 0,05 .

Tabel 4.14

Uji Linearitas Penerimaan Diri dan Citra Tubuh

ANOVA Table

		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Citra Tubuh * Penerimaan Diri	Between Groups (Combined)	5322.243	31	171.685	2.862	.000
	Linearity	3708.701	1	3708.701	61.825	.000
	Deviation from Linearity	1613.542	30	53.785	.897	.621
	Within Groups	4199.100	70	59.987		
	Total	9521.343	101			

Sumber data primer (2019)

Dari output di atas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi pada *Deviation from Linearity* sebesar 0,621 yang berarti signifikansi lebih dari 0,05 ($0,621 < 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa antara variabel citra tubuh dan penerimaan diri terdapat hubungan yang linear dengan ini maka asumsi linearitas terpenuhi.

4.4.3. Uji Homogenitas

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah beberapa varian populasi data adalah sama atau berbeda. Jika signifikan $> 0,05$ maka dikatakan bahwa varian dari dua atau lebih kelompok data adalah sama.

Tabel 4.14

Uji Homogenitas Penerimaan Diri dan Citra Tubuh

Test of Homogeneity of Variances

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.752	1	202	.387

Test of Homogeneity of Variance

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Citra Tubuh dan Penerimaan Diri	Based on Mean	.752	1	202	.387
	Based on Median	.774	1	202	.380
	Based on Median and with adjusted df	.774	1	189.645	.380
	Based on trimmed mean	.845	1	202	.359

Sumber data primer (2019)

Uji homogenitas ini bertujuan untuk mengetahui apakah beberapa varian populasi data adalah sama atau berbeda. Uji

homogenitas yang digunakan adalah uji *One Way Anova* dengan pedoman nilai signifikansi $>0,05$ maka data adalah sama. Berdasarkan tabel di atas untuk uji kedua variabel yakni citra tubuh dengan penerimaan diri menunjukkan hasil 0,387 nilai signifikansi $>0,05$ maka data adalah sama, maka dapat disimpulkan citra tubuh dan penerimaan diri memiliki varian yang sama.

4.5. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dimaksudkan sebagai cara untuk menentukan apakah suatu dugaan hipotesis tersebut sebaiknya diterima atau ditolak. Pengujian hipotesis dalam pengujian ini menggunakan metode koefisien korelasi *Pearson Product Moment*, karena hasil uji normalitas dari penerimaan diri dan citra tubuh terdistribusi dengan normal. Pengujian hipotesis ini dilakukan untuk mengetahui besar hubungan antara satu variabel bebas (penerimaan diri) dengan variabel terikat (citra tubuh).

Tabel 4.15

Hasil Uji Korelasi Penerimaan Diri dengan Citra Tubuh

Correlations

		Citra Diri	Penerimaan Diri
Citra Tubuh	Pearson Correlation	1	.624**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	102	102
Penerimaan Diri	Pearson Correlation	.624**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	102	102

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan uji korelasi antara penerimaan diri dengan citra tubuh diketahui nilai koefisien korelasi adalah $r_{xy} = 0,624^{**}$ dan

$\rho = 0,000$ ($\rho < 0,05$). Jika nilai $P < 0,01$ maka hubungan kedua variabel signifikan, jika nilai $\rho > 0,05$ maka hubungan kedua variabel tidak signifikan. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara penerimaan diri dengan citra tubuh pada laki-laki generasi milenial di Kabupaten Bekasi.

Hipotesis alternatif	Hipotesis nol
(Ha) diterima	(Ho) ditolak

Maka hipotesis alternatif (Ha) diterima dan hipotesis nol (Ho) ditolak. Jadi semakin tinggi penerimaan diri yang dimiliki laki-laki maka semakin tinggi pula citra tubuh.

4.6. Pembahasan

Berdasarkan hasil uji validitas terhadap skala *try out* citra tubuh maupun penerimaan diri yang terdiri dari 68 aitem maka didapatkan 50 aitem yang valid. Nilai reliabilitas dari skala citra tubuh yang terdiri dari 26 aitem adalah 0,787 (cukup reliabel) sedangkan nilai reliabilitas skala penerimaan diri yang terdiri dari 24 aitem adalah 0,844 (reliabel).

Berdasarkan uji normalitas yang dilakukan dengan menggunakan Kolmogorov-Smirnov bahwa sebesar 0,165 untuk variabel penerimaan diri sedangkan pada variabel citra tubuh sebesar 0,227 maka kedua variabel tersebut terdistribusi secara normal. Uji linearitas nilai signifikansi pada Deviation from linearity sebesar 0,621 maka ada hubungan yang linear antara penerimaan diri dengan citra tubuh pada laki-laki generasi milenial di Kabupaten Bekasi. Uji homogenitas yang dilakukan bahwa dari kedua data tersebut sama.

Berdasarkan hasil uji statistik teknik korelasi *Pearson Product Moment* dalam penelitian ini diperoleh bahwa hipotesis yang alternatif diterima yang artinya “Ada hubungan antara penerimaan diri dengan citra tubuh pada laki-laki generasi milenial di Kabupaten Bekasi yang sedang menyusun skripsi sebesar 0,624** dan $\rho = 0,000$ lebih kecil dari 0,05 ($\rho < 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara penerimaan diri dengan citra tubuh pada laki-laki generasi milenial di Kabupaten Bekasi. Hal ini berarti menunjukkan bahwa semakin tinggi penerimaan diri yang diterima oleh subjek maka semakin tinggi citra tubuh yang dimiliki subjek.

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan kepada 102 laki-laki generasi milenial di Kabupaten Bekasi menunjukkan kategorisasi penerimaan diri bahwa 0% masuk kategori rendah, 72% masuk kategori sedang dan 30% masuk kategori tinggi. Sedangkan pada kategorisasi citra tubuh 0% masuk kategori rendah, 78% masuk kategori sedang dan 24% masuk kategori tinggi.

Penerimaan diri merupakan sejauh mana individu menerima kondisi tubuh dan bentuk tubuh mereka baik menyadari kelebihan maupun kelemahan yang terjadi tanpa menyalahkan siapapun. Penerimaan diri merupakan faktor yang mempengaruhi citra tubuh.

Penerimaan diri terhadap diri sendiri dan menerima individu lain menjadi salah satu pendorong untuk menjalani hidup dengan apa adanya yang sudah di karuniai oleh Tuhan sang pencipta walaupun ada sebagian individu yang mampu merubah bentuk tubuh sesuai dengan keinginannya menjadi pendorong untuk menerima bentuk tubuh individu masing-masing.